

## MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH UTAMA DALAM KUMCER *SAMBAL & RANJANG* KARYA TENNI PURWANTI (TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)

**Ismi Fauziatus Solihah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ismi.18059@mhs.unesa.ac.id](mailto:ismi.18059@mhs.unesa.ac.id)

**Anas Ahmadi**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)

### Abstrak

Karya sastra menyembunyikan sekaligus mengungkapkan rahasia terpendam dalam diri tokoh-tokohnya, sehingga kemudian tanpa disadari hal itu telah mengubah pola pikir dan cara berperilakunya. Mekanisme pertahanan ego membantu seseorang beradaptasi dengan kecemasan. Penelitian ini membahas mekanisme pertahanan ego tokoh dari kumpulan cerpen *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikotesktual. Data yang digunakan adalah kutipan rangkaian kalimat dalam kumpulan cerpen *Sambal & Ranjang*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik, studi Pustaka, dan teknik baca-catat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima bentuk mekanisme pertahanan ego yang mendominasi, yaitu *displacement* (pengalihan), *denial* (penolakan), *reaction formation* (reaksi formasi), rasionalisasi, dan represi. Penyebab dari mekanisme pertahanan ego yang dilakukan para tokoh meliputi kecemasan yang berasal dari dunia luar (*objective anxiety*), kecemasan yang berasal dari libido id (*neurotic anxiety*), dan kecemasan yang berasal dari kerasnya *superego* (*moral anxiety*). Dampak dari mekanisme pertahanan ego yang dilakukan para tokoh meliputi menjadi gila, menantikan hal yang sia-sia, merendahkan diri sendiri, berperilaku menyimpang, menimbulkan kecurigaan, melanggar norma, menyesal, kesepian, dan gangguan mental.

**Kata Kunci:** *Sambal & Ranjang*, Mekanisme Pertahanan Ego, Penyebab, Dampak.

### Abstract

Literary works hide and reveal the hidden secrets in their characters, so that then without realizing it has changed their mindset and way of behaving. Ego defense mechanisms help a person adapt to anxiety. This study discusses the defense mechanism of the character's ego from the collection of short stories *Sambal & Ranjang* by Tenni Purwanti. This study uses a qualitative research method with a psychotextual approach. The data used are excerpts from a series of sentences in a collection of short stories *Sambal & Ranjang*. The data analysis technique used is descriptive analytic, literature study, and reading-note technique. The results showed that there were five dominant forms of ego defense mechanisms, namely displacement, denial, reaction formation, rationalization, and repression. The causes of the ego defense mechanisms carried out by the characters include anxiety that comes from the outside world (*objective anxiety*), anxiety that comes from the libido id (*neurotic anxiety*), and anxiety that comes from the severity of the *superego* (*moral anxiety*). The impact of the ego defense mechanisms carried out by the characters include going crazy, waiting for useless things, humbling oneself, deviant behavior, raise suspicion, violating norms, regret, loneliness, and mental disorders.

**Keywords:** *Sambal & Ranjang*, Ego Defense Mechanism, Causes, Impacts.

### PENDAHULUAN

Sastra hadir sebagai wadah kegiatan berpikir manusia dengan pesan moral tersembunyi yang ingin diungkap oleh pengarang. Interaksi yang timbul antartokoh menghadirkan pola yang amat beragam. Kejiwaan manusia yang ter-representasikan oleh sifat dan watak tokoh-tokoh dalam karya sastra sangat berkaitan erat dengan kenyataannya. Hal ini dikarenakan sifat sastra yang mimesis, sehingga pengarang meniru apa yang

terjadi di sekitar untuk dibawa ke dalam penggambaran tokoh-tokoh pada karyanya.

Millner (1992:20) menyatakan dalam sastra, kita dapat mengetahui apa yang tidak kita ketahui tentang diri kita sendiri. Karya sastra menyembunyikan sekaligus mengungkapkan rahasia terpendam dalam diri tokoh-tokohnya, sama halnya dengan diri kita yang seringkali tanpa sadar menyembunyikan rahasia tertentu ke dalam alam bawah sadar kita. Sehingga kemudian tanpa kita

sadari, hal itu telah mengubah pola pikir dan cara berperilaku.

Dalam hal ini, ilmu psikologi pada sastra mengambil peranan dalam proses analisis karya yang membahas kejiwaan tokoh sebagai alat untuk mengetahui apa yang ada dalam alam bawah sadar dan tak sadar tokoh sehingga memicu pola pikir dan cara berperilaku tokoh tersebut atau pada umumnya biasa kita sebut sebagai psikoanalisis.

Konsep-konsep psikoanalisis inilah yang akan digunakan peneliti untuk memahami secara mendalam tokoh utama di sebuah kumpulan cerita pendek berjudul *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti yang diterbitkan pada tahun 2020.

Tenni Purwanti adalah seorang jurnalis dan penulis prosa. Karyanya *Joyeux Anniversaire* terpilih dan masuk buku Cerpen Pilihan Kompas tahun 2014 berjudul *Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*. Terpilih sebagai satu dari 16 *Emerging Indonesian Writers pada Ubud Writers and Readers Festival (UWRF)* tahun 2015. Karyanya *Rosa Alba* dikompilasi dalam buku *17.000 Islands of Imagination, A Bilingual Anthology of Indonesian Writing (2015 UWRF Anthology)*. Ia banyak terinspirasi oleh karya-karya dan sosok Eka Kurniawan.

Kumpulan cerita pendek karya Tenni Purwanti ini menampilkan konflik dan karakter yang sederhana namun agak sulit dipahami oleh pembaca yang masih awam. Cara penulis mengarang cerita banyak menampilkan konflik batin dan hasil represi ego serta ironi, hal ini membuat pembaca yang masih awam kesulitan dalam memahami keseluruhan konteks cerita. Tersenyum atas kesedihan terkesan tidak serius jika dibandingkan dengan bernasnya pesan moral yang ingin disampaikan oleh tokoh dibalik cerita tersebut.

Dinamika struktur kepribadian tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen ini menghasilkan peristiwa batin yang bergejolak menjadi konflik/kecemasan hingga akhirnya menghasilkan kombinasi mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego membantu tokoh-tokoh dalam cerita beradaptasi dengan kecemasan dan mencegah ego dalam diri mereka agar tidak kewalahan. Hal inilah yang sebenarnya membuat cerita-cerita dalam kumpulan cerpen ini menarik untuk ditelaah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam kumpulan cerpen *Sambal & Ranjang* adalah sebagai berikut; 1) bagaimana bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh dalam kumpulan *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti?, 2) bagaimana penyebab mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh dalam kumpulan *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti?, dan 3) bagaimana dampak mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh dalam kumpulan *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ditetapkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) mendeskripsikan bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh dalam kumpulan *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti, 2) mendeskripsikan penyebab mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh dalam kumpulan *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti, dan 3) mendeskripsikan dampak mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh dalam kumpulan *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti.

Secara teoritis, diharapkan adanya hasil dari penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam dunia pendidikan.

Secara praktis, diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru kepada penulis, serta sebagai bentuk pengaplikasian teori atau keilmuan yang diperoleh selama berkuliah. Penelitian tersebut juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai masukan maupun pertimbangan dalam penelitian karya sastra lain yang dikaji dengan menggunakan teori kajian yang sejenis.

## KAJIAN PUSTAKA

### Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bandingan, penulis mendapati beberapa kajian terdahulu yang relevan tentang mekanisme pertahanan ego. Berikut lima penelitian sebelumnya yang ditemukan penulis.

Pertama, Darmayani (2013) meneliti tentang unsur-unsur instrinsik dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama *Gadis Pantai* melakukan mekanisme pertahanan diri sebagai bentuk adaptasi terhadap konflik batin dan kesulitan dalam kehidupannya.

Kedua, Martono dkk (2016) meneliti tentang struktur kepribadian, kecemasan, dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian Martono memaparkan tentang delapan jenis mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh tokoh Sasana yakni meliputi fantasi, stereotype, represi, sublimasi, reaksi formasi, rasionalisasi, agresi dan apatis, proyeksi, serta regresi.

Ketiga, Santoso (2017) meneliti tentang bentuk kecemasan, penyebab kecemasan, dan mekanisme pertahanan ego tokoh-tokoh utama dalam kumpulan cerpen *LXXQ* karya Lu Xun dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bentuk kecemasan yang dialami masyarakat China pada masanya adalah tekanan psikologis

disebabkan oleh perlakuan tidak adil dan keraguan untuk melakukan pemberontakan.

Keempat, Kurniawati (2019) meneliti tentang bentuk mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam cerpen *Nio* karya Putu Wijaya dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang dalam "Nio" mengalami tekanan yang disebabkan oleh tuntutan agar dapat menaikkan status sosial ekonomi yang dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan ego, yakni meliputi represi, agresi, regresi retrogressive behavior, dan proyeksi.

Kelima, Afrikah & Setyorini (2021) meneliti tentang mekanisme pertahanan dan konflik yang tertuang di novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertahanan ego serta konflik yang ada dalam novel *Si Anak Badai* meliputi proyeksi, rasionalisasi, sublimasi, pengalihan, reaksi formasi, dan represi.

Dari kelima penelitian sebelumnya di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dari segi teori yang digunakan, namun berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang berfokus pada bentuk, penyebab, dan dampak dari mekanisme pertahanan ego utamanya dalam kumpulan cerpen *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti belum pernah dilakukan sebelumnya, oleh sebab itulah penelitian ini dilakukan.

### **Teori Psikoanalisis Sigmund Freud**

Psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud pada tahun 1900-an. Disiplin ilmu ini mempelajari psikologi dari sisi ketidaksadaran, misalnya pada bidang motivasi, emosi, konflik, sistem neurotik, mimpi-mimpi, serta sifat-sifat karakter. Menurut Freud (2021:3) psikoanalisis adalah sebuah perawatan medis bagi orang-orang yang menderita gangguan syaraf. Artinya, psikoanalisis mengidentifikasi pemikiran bawah sadar dimana hal ini jelas berkaitan dengan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dalam jiwa manusia. Psikoanalisis berupaya mengarahkan proses berpikir seseorang, mengingatkannya pada sesuatu, memaksanya mengarahkan perhatian ke arah tertentu, kemudian mengamati reaksi-reaksi penerimaan atau penolakan dari seseorang atas usahanya itu (Freud, 2021:5).

Reaksi penolakan yang dilakukan oleh ego manusia inilah yang disebut dengan mekanisme pertahanan (*defense mechanisms*). Bentuk defensif yang dilakukan manusia disebabkan karena munculnya kecemasan, konflik, atau ketakutan mendalam dalam alam bawah sadar.

### **Kecemasan**

Dalam bukunya *The Ego and The Id*, Freud menggambarkan kecemasan sebagai sebuah ancaman bagi

*ego* manusia. Ahmadi (2015:49) memaparkan faktor penyebab munculnya kecemasan tersebut dapat berasal dari luar maupun dalam (sifatnya eksternal dan internal). Tiga jenis kecemasan yang dipaparkan oleh Freud (2021:71) adalah sebagai berikut.

### **Kecemasan Nyata (Objective Anxiety)**

Freud (2021:74) menyatakan ketakutan mencekam terhadap sebuah objek disebut sebagai ansietas realitas atau kecemasan nyata. Kecemasan nyata berasal dari ketakutan dari ego seseorang, akan adanya ancaman atau bahaya yang dapat dirasakan di dunia nyata. Suatu rasa takut atau trauma karena kejadian yang pernah dialami seseorang di masa lalu, sehingga dapat menyebabkan seseorang mengalami kecemasan realitas. Misalnya seorang individu takut dengan binatang tertentu, takut akan kegelapan, dan sebagainya.

Kecemasan objektif mengarahkan kita untuk mengambil sikap ketika menghadapi bahaya. Terkadang ketakutan yang bersumber pada kehidupan nyata ini dapat menjadi ekstrim. Seseorang bisa jadi sangat takut untuk keluar rumah karena cemas akan terjadi kecelakaan pada dirinya atau takut menyalakan korek api karena cemas akan terjadi kebakaran.

### **Kecemasan Neurotik (Neurotic Anxiety)**

Kecemasan neurotik adalah ketakutan *ego* yang berasal dari libido *id*. Kecemasan neurotik timbul akibat ketakutan *ego* terhadap perilaku yang didominasi oleh *id*. Hal yang menjadi perhatian adalah kecemasan ini terjadi bukan karena ketakutan terhadap insting melainkan atas apa yang akan terjadi apabila insting terpuaskan. Konsep kecemasan neurotik ini biasanya diperkuat oleh ketakutan akan bahaya dari luar (Freud, 2021:75)

Kecemasan neurotik terkait dengan mekanisme-mekanisme pelarian diri yang negatif. Hal ini karena disebabkan oleh rasa bersalah atau sadar akan dosa, serta konflik-konflik emosional serius dan kronis yang berkesinambungan, dan pikiran yang sedang frustrasi serta ketegangan-ketegangan batin akibat emosional. Kecemasan ini bersifat alamiah, biasanya dirasakan pada saat sedang gelisah, kehilangan ide, gugup, serta tidak dapat mengontrol diri.

### **Kecemasan Moral (Moral Anxiety)**

Kecemasan moral merupakan ketakutan *ego* akan kerasnya *superego* (Freud, 1949:111). Pada dasarnya, kecemasan moral timbul akibat ketakutan akan suara hati dari manusia itu sendiri. Ketika seseorang termotivasi untuk mengeluarkan impuls instingtual yang berlawanan dengan *superego*, maka ia akan merasa malu, berdosa, ataupun bersalah. Individu dengan *superego* yang sangat baik cenderung merasa bersalah apabila ia melakukan bahkan berpikir melakukan hal yang bertentangan dengan norma.

Kecemasan moral menyatakan bagaimana berkembangnya suatu superego. Biasanya seorang individu yang memiliki kata hati yang kuat akan mengalami konflik yang lebih hebat daripada seorang individu yang mempunyai kondisi toleransi moral yang lebih longgar. Seperti kecemasan neurosis, kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas, karena di masa lalu orang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral, dan mungkin saja akan mendapat hukuman lagi.

### **Mekanisme Pertahanan Ego**

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan untuk menjelaskan proses alam bawah sadar seseorang yang mengacu pada pertahanannya terhadap ansietas atau kecemasan. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari ansietas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara.

Misalnya ketika *ego* menahan keinginan mencapai kenikmatan dari *id*, maka diri akan merasa cemas. Hal ini menimbulkan rasa tidak nyaman karena *ego* tidak dapat memenuhi *id* yang dirasa mengganggu aktivitas individu (Freud, 2021:71). Ansietas memperingatkan *ego* untuk mengatasi konflik batin individu melalui mekanisme pertahanan dengan melindungi *ego* seraya mengurangi kecemasan yang muncul akibat konflik.

Karakter yang cenderung kuat dalam diri seseorang merupakan jenis mekanisme pertahanan dalam teori kepribadian. Mekanisme pertahanan ini tidak hanya menyiratkan kepribadian secara umum, namun juga mempengaruhi perkembangan kepribadian (Minderop, 2013:31). Pertahanan ego ialah perilaku normal dimana seseorang mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tertentu, bukan berarti ia membuat seseorang dapat menghindari realitas. Pertahanan yang digunakan bergantung pada tingkat perkembangan individu, serta dipengaruhi tingkatan level kecemasan.

Mekanisme pertahanan mempunyai dua karakteristik umum, yaitu menyangkal atau mengaburkan realita dan bertindak tak terkendali di alam bawah sadar (Corey, 2013:66). Adapun bentuk mekanisme pertahanan ego yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **Represi (Repression)**

Golongan mekanisme pertahanan paling kuat adalah represi. Tekanan merupakan sebutan lain bagi represi. Hal seperti ini mendorong impuls id untuk keluar dari alam bawah sadar ke alam sadar. Memori menyakitkan yang pernah dialami oleh individu dapat dimunculkan kembali oleh impuls id tersebut. Freud menjelaskan represi sebagai suatu tindakan menghapuskan sesuatu secara tidak sengaja dari kesadaran.

Represi berasal dari ego ketika ego yang terakhir—mungkin atas perintah super-ego—menolak untuk mengasosiasikan dirinya dengan kateksis naluriah yang telah dibangkitkan dalam id. (Freud, 1949:20)

Artinya, secara tak sadar, represi berusaha menolak sesuatu hal yang menyebabkan rasa tidak nyaman atau menyakitkan. Represi timbul karena individu mencoba untuk meredam rasa cemas yang tersimpan di alam bawah sadar. Suatu contoh dari represi ialah ketika individu merasa takut akan terjadinya hal mengerikan, ia berupaya mengalihkan agar dapat melupakannya. Peristiwa atau trauma yang pernah dialami berpengaruh terhadap timbulnya represi.

Represi dapat muncul tiba-tiba ketika individu menemui referensi yang serupa dengan kejadian yang pernah dialaminya. Dapat dikatakan bahwa represi merupakan trauma masa lalu yang tersimpan dalam pikiran dan dapat timbul kapanpun. Contoh kejadian yang dapat menyebabkan trauma ialah peristiwa mengerikan seperti pembunuhan, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Dalam karya sastra, bentuk pengalaman masa lalu dari tokoh dalam cerita merupakan suatu represi. Hal seperti ini, dapat dilihat ketika tokoh berupaya untuk melupakan hal yang tidak diinginkannya dengan mengalihkan pikirannya.. Ini disebabkan karena dampak represi terhadap alam bawah sadar yang membuat tokoh melupakan suatu hal dengan begitu cepat.

### **Penolakan (Denial)**

Penolakan dapat diartikan "menutup mata seseorang" dengan adanya aspek yang mengancam. Penolakan terhadap kenyataan yang ada mungkin yang paling sederhana dari semua mekanisme pertahanan diri. Ini merupakan cara untuk memutar balikkan apa yang dipikirkan atau dirasakan seseorang dalam situasi trauma masa lalu. *Denial* hampir sama halnya dengan represi, perbedaannya adalah penolakan dilakukan pada tingkat sadar dan tidak sadar. Sedangkan represi mendorong dan menghilangkan impuls ke alam bawah sadar.

Jika realitas tidak mendukung, maka pengalaman akan dibangun berdasarkan saran dan ditambah dengan imajinasi. (Freud, 2021:387)

Tidak terpenuhinya kepuasan selalu sulit bagi individu. Ia tidak bisa menerima kenyataan tanpa kompensasi. Dalam sebuah karya sastra, fantasi menggambarkan pemenuhan keinginan terlepas dari kekangan realitas. *Denial* membuat individu senang menikmati toleransi, tidak ada konflik di antara fantasi dan *ego*, tidak peduli seberapa besar perbedaannya, asalkan kondisi tertentu tetap dijaga, yaitu kondisi yang secara kuantitatif terganggu oleh mundurnya libido ke arah fantasi. Salah satu contohnya ialah, ketika seorang ibu yang masih tetap menyiapkan perlengkapan bayi, menata tempat tidur bayi, dan peralatan minum susu, dll, padahal bayinya telah meninggal.

### **Reaksi Formasi (Reaction Formation)**

Reaksi formasi adalah suatu bentuk perlawanan yang obsesif atau berlebihan, hal ini dikarenakan dorongan kecemasan ditekan ke dalam alam bawah sadar dengan melakukan hal yang bertolak belakang dengan dorongan tersebut. Bentuk reaksi formasi ego adalah mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari ancaman di lingkungan sekitarnya.

Perlawanan yang muncul dalam bentuk perubahan ego, merupakan reaksi pembentukan ego, dan dipengaruhi oleh penguatan sikap yang berlawanan dengan kecenderungan naluri yang harus ditekan. (Freud, 1949:144)

Misalnya, dalam belas kasihan, kesadaran dan kebersihan. Pembentukan reaksi dari neurosis obsesif ini pada dasarnya adalah melebih-lebihkan sifat-sifat normal dari karakter yang berkembang selama periode laten. Mekanisme pertahanan yang umum dilakukan oleh individu adalah reaksi formasi. Individu akan merasa aman dan diterima oleh orang sekitarnya apabila melakukan reaksi formasi. Namun, orang lain tidak akan mengetahui bagaimana sifat aslinya. Hal ini dapat dilihat pada contoh ketika seorang ibu tak menginginkan anak maka dalam usaha membesarkannya, ia akan cenderung memberikan perhatian yang berlebihan.

#### **Pengalihan (Displacement)**

Mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lain yang lebih memungkinkan, merupakan upaya dari ego melakukan pengalihan. Semisal ada impuls-impuls agresif dapat digantikan sebagai kambing hitam terhadap individu ataupun objek lainnya. Objek-objek tersebut bukanlah merupakan sumber frustrasi melainkan sebagai sasaran pertahanan ego. Bagi Freud, perpindahan adalah sarana utama yang digunakan dalam distorsi mimpi yang harus diserahkan oleh pikiran-mimpi di bawah pengaruh sensor. Hal ini dapat dilihat dari kutipan bukunya di bawah ini.

Perpindahan penekanan adalah perangkat favorit dari distorsi mimpi dan memberikan mimpi keanehan yang membuat orang yang bermimpi itu sendiri tidak mau mengakui bahwa hal itu adalah produksi pemikirannya sendiri. (Freud, 2021:140)

Pengalihan juga bisa dikatakan sebagai sebuah tindakan pemindahan objek sasaran untuk memuaskan kebutuhan ego yang sebelumnya tidak dapat dilakukan kepada objek lain. Suatu contoh ketika seorang individu tidak dapat memenuhi tuntutan pekerjaan di kantor, akan timbul perasaan kecewa dan membuatnya bersikap lebih kasar, seperti dengan membanting barang atau meluapkan amarahnya terhadap orang terdekat. Tindakan seperti ini dikatakan sebagai pemindahan karena menyembunyikan impuls aslinya.

#### **Rasionalisasi (Rationalization)**

Rasionalisasi merupakan dorongan yang dilarang oleh *superego*. Dorongan tersebut dinalar sehingga seolah dapat dibenarkan. Hal tersebut merupakan usaha seseorang untuk memutar-balikkan fakta yang

mengganggu *ego* dengan berbagai alasan yang dirasa masuk akal. Dengan kata lain, menyelewengkan realitas yang mengancam *ego* melalui alasan tertentu yang rasional sehingga hal itu tidak lagi mengancam *ego*.

Merasionalkan sesuatu hingga dapat diterima adalah sebuah mekanisme pertahanan yang melibatkan pemahaman seseorang. Individu berupaya mempertimbangkan suatu yang mengancam sebelum bertindak sesuatu, dengan berpikir bahwa ada alasan rasional dibalik timbulnya pertimbangan dengan pikiran tersebut. Sebagai suatu contoh, ketika seorang individu yang dipecat dari pekerjaan kemudian mengatakan dan berkilah bahwa pekerjaannya itu memang tidak tepat baginya. Hal ini dilakukan karena dengan menyalahkan objek dari pekerjaan ini, individu tersebut mengurangi rasa cemas dalam dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi ditujukan untuk mencari alasan yang dapat diterima secara sosial untuk membenarkan atau menyembunyikan tabiat buruknya. Rasionalisasi juga muncul ketika individu menipu dirinya sendiri dengan berpura-pura menganggap yang buruk adalah baik, dan sebaliknya..

## **METODE**

### **Metode dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena, gejala, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, atau peristiwa-peristiwa yang ditemukan oleh peneliti dalam kumpulan cerpen *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti. Penelitian deskriptif kualitatif ini juga dapat diartikan sebagai aturan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan maupun lisan dari perilaku yang ingin diamati (Moleong, 2010:3). Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan psikotekstual yang bertumpu pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Endraswara (2013:99) yang menyatakan bahwa psikologi sastra dapat dilihat melalui tiga pendekatan, yakni pendekatan reseptif pragmatis, pendekatan ekspresif, dan pendekatan tekstual.

### **Data, Sumber Data dan Teknik Analisis Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti terbitan tahun 2020, cetakan pertama yang memiliki tebal 176 halaman, memuat 16 cerpen, dan berukuran 12x24 cm. Data dalam penelitian kualitatif ini berupa tulisan, kata-kata frase, dan kalimat dalam kumpulan cerpen *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti yang berkaitan dengan psikoanalisis Sigmund Freud, utamanya yang berhubungan dengan mekanisme pertahanan ego tokoh.

Teknik serta metode pengumpulan data ini pada dasarnya adalah seperangkat cara untuk mengumpulkan

fakta-fakta empiris terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2012:24). Teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yakni dengan menggunakan studi kepustakaan serta teknik baca-catat.

Metode analisis yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif interpretatif. Yang dimaksud dengan metode ini adalah penggambaran konsep teori yang sesuai dengan perilaku, tuturan, hingga sosial budaya manusia pada umumnya (Ratna, 2010:45). Metode ini meninjau dari sebuah fakta sebagai sesuatu yang menarik dalam memahami makna. Dalam menganalisis data seseorang, peneliti di atas menggunakan metode yang tepat, sebab dengan ketepatan memilih metode yang digunakan, sesuatu yang akan diteliti dapat mudah dipecahkan atau diungkap. Dengan demikian didalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana watak yang dilakukan oleh tokoh utama dalam cerpen Sambal & Ranjang karya Tenni Purwanti. Pada tahap ini peneliti langsung mengidentifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Mekanisme Pertahanan Ego yang Dilakukan oleh Tokoh Dalam Kumcer *Sambal & Ranjang* Karya Tenni Purwanti.

Dari keenambelas cerpen dalam *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti tidak semuanya terdapat data yang mendukung adanya mekanisme pertahanan ego tokoh karena jalan cerita yang menggunakan sudut pandang orang kedua dan juga tidak ditemukan kecemasan yang mendalam seperti pada sembilan judul cerpen lainnya yang diteliti.

Dari kesembilan judul cerpen yang diteliti penulis terdapat lima bentuk mekanisme pertahanan ego yang mendominasi inti cerita, yaitu *displacement* (pengalihan), *denial* (penolakan), *reaction formation* (pembentukan reaksi), rasionalisasi, dan represi.

#### *Pengalihan (Displacement)*

Dalam cerpen berjudul *Joyeux Anniversaire* bentuk mekanisme pertahanan ego dilakukan oleh tokoh utama yang bernama Zéphirine Drouhin. Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan berupa *displacement* atau pengalihan, dimana tokoh Zéphirine mengganti/men-substitusi egonya dengan obyek yang dapat mereduksi sakit hatinya yaitu dengan meminum *red wine* yang dipikirkannya sanggup menahan rasa sakit di dadanya. Hal itu terdapat pada data berikut:

"Aku meminum *wine* untuk menenangkan diri. Dari banyak artikel kesehatan yang kubaca, meminum *red wine* dapat menurunkan risiko penyakit jantung. Tapi mungkin dengan baru satu kali minum tak akan sanggup menahan serangannya." (Purwanti, 2020:3)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Zéphirine hendak menenangkan dirinya dengan meminum segelas

*red wine*. Namun, karena rasa sakit hatinya yang dalam, Zéphirine menjadikan *red wine* sebagai objek substitusi rasa sakitnya dengan dalih dapat menurunkan risiko penyakit jantung. Akan tetapi, yang sebenarnya dirasakan oleh Zéphirine bukanlah penyakit jantung melainkan sakit hati terhadap pasangannya, Adi, yang terlambat datang di hari spesial mereka. Hal yang dilakukan Zéphirine ini dikategorikan sebagai bentuk *displacement* atau usaha untuk mengganti/men-substitusi ego dengan obyek yang dapat mereduksi rasa kecewanya.

#### *Penolakan (Denial)*

Dalam cerpen berjudul *Rosa Alba* bentuk mekanisme pertahanan ego dilakukan oleh tokoh bernama Rangga. Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan berupa *denial*/penolakan, dimana tokoh Rangga secara sadar menolak stimulus atau persepsi realistik yang tidak menyenangkan dengan menghilangkan atau mengganti persepsi itu dengan fantasi atau halusinasi. Rangga mencoba untuk mengingkari kenyataan bahwa sang kekasih meninggalkannya bukan karena ia tidak mampu, melainkan untuk menyadarkan dia atas potensi kesuksesan yang dimilikinya. Hal itu terdapat pada data berikut:

"Bukan begitu. Dia berhasil membuka mata saya bahwa saya ternyata bisa jadi pengusaha sukses. Dulu saya pikir seumur hidup saya hanya akan jadi karyawan minimarket. Saya tidak tahu bahwa saya punya potensi untuk menjadi pengusaha." (Purwanti, 2020:15).

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Rangga mengingkari pernyataan lawan bicaranya yaitu Rosa Alba yang menganggap bahwa kekasihnya itu sedang mempermainkan dia dengan ingin menikah bila ia sudah kaya. Namun, Rangga tidak berpikir demikian, ia tetap percaya dengan kekasihnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan pendukung di bawah ini.

"Kalau ternyata Anda gagal dalam usaha Anda, apakah dia akan tetap menikahi Anda? Atau, kalau kalian akhirnya menikah namun suatu hari Anda bangkrut, apakah ia akan tetap bersama Anda? Mendukung Anda? Pikirkan itu baik-baik."  
"Saya percaya dia bukan seperti itu"  
(Purwanti, 2020:15)

Kutipan diatas menunjukkan usaha Rosa Alba dalam menyadarkan Rangga, namun tetap saja Rangga menolak atas kenyataan yang dibicarakan Rosa. Hal yang dilakukan Rangga ini dikategorikan sebagai bentuk *denial* atau usaha untuk mempertahankan ego dalam dirinya.

Bentuk mekanisme pertahanan ego yang sama juga ditemukan peneliti pada cerpen berjudul *Perempuan Dalam Pelukan*. Tokoh utama Sang Fotografer pada cerpen ini melakukan penolakan/*denial* dengan cara penahanan diri, yakni dengan menolak usaha untuk mendekati Iren, Sang Redaktur, karena cemas kalau-kalau hasilnya ia ditolak karena tidak pantas memiliki Iren. Hal itu dapat dilihat pada kutipan tanggapan Sang Fotografer

di bawah ini ketika Iren mengatakan ia sangat butuh Sang Fotografer.

"Mbak Iren hanya perlu istirahat. Ambil cuti dan berliburlah. Jernihkan pikiran!" malah kata-kata itu yang keluar dari mulutmu karena gugup. (Purwanti, 2020:57)

Kutipan percakapan tersebut ditujukan oleh Sang Fotografer kepada Iren. Ia mempertahankan *self-esteem* dengan menolak usaha untuk mendekati Iren dan menganggap situasi yang melibatkan usaha itu tidak ada. Sehingga Sang Fotografer tersebut memberi solusi sebagai bentuk *denial* terhadap perasaannya sendiri.

Bentuk mekanisme pertahanan ego *denial* yang lain ditemukan peneliti pada cerpen berjudul *Ruang Kosong*. Tokoh utama Perempuan pada cerpen ini melakukan penolakan/*denial* dengan cara menipu otaknya sendiri, yakni dengan tersenyum bahagia dibalik kesedihan yang dialaminya. Hal itu dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"Aku sering melihat perempuan itu tersenyum di depan cermin demi menipu otaknya sendiri bahwa ia bahagia. Padahal aku tahu perempuan itu selalu menangis setiap hendak tidur dan ketika bangun tidur." (Purwanti, 2020:72)

Kutipan di atas adalah pernyataan dari Dinding Kamar sang perempuan yang dalam cerita tersebut melihat bahwa tokoh Perempuan sering menipu otaknya sendiri dengan tersenyum bahagia di depan cermin, padahal si Dinding Kamar tahu bahwa Perempuan itu selalu menangis setiap hendak tidur dan bangun tidur. Apa yang dilakukan oleh tokoh Perempuan tersebut dapat dikategorikan sebagai pertahanan ego yaitu penolakan/*denial*.

### **Reaksi Formasi (Reaction Formation)**

Dalam cerpen berjudul *Sambal di Ranjang* bentuk mekanisme pertahanan ego dilakukan oleh tokoh Suami. Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan berupa reaksi formasi berbentuk agresi, dimana tokoh Suami melakukan menutupi kelemahannya (takut ketahuan selingkuh) dengan menunjukkan kekuatan agresinya (bersikap keras terhadap istrinya). Agresi adalah usaha ego dalam membentuk kekuatan penekanan (antikateksis), dengan mempertentangkan segala insting agar insting yang menjadi sumber tegangan dan kecemasan tetap berada di bawah sadar. Hal itu dapat dilihat pada data berikut:

"Bagaimana cara cemburu yang baik dan benar? Sudah, hilang nafsuku menikmati senja sambil minum *milkshake vanilla* dan membicarakan mobil baruku. Kamu sama sekali tidak peduli akan diriku dan pencapaianku. Sejak kenal Dimas, di kepalamu hanya Dimas dan obsesimu menjadi pengusaha." (Purwanti, 2020:31)

Data kutipan di atas menggambarkan tokoh Suami yang secara berlebihan menentang usaha istrinya untuk bekerja sama dengan pengusaha bernama Dimas. Hal itu dilakukan untuk membuat tokoh Istri merasa perlu mengoreksi diri sendiri, sekaligus mengalihkan pikiran tokoh Istri dari kecurigaan atas perilakunya di luar. Hal yang dilakukan Suami ini dikategorikan sebagai bentuk

pembentukan reaksi agresi atau usaha untuk mempertentangkan segala insting agar insting yang menjadi sumber tegangan dan kecemasan tetap berada di bawah sadarnya.

### **Rasionalisasi**

Dalam cerpen berjudul *Menghamili Reisa* bentuk mekanisme pertahanan ego dilakukan oleh tokoh bernama Reisa. Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan berupa rasionalisasi dengan cara memutarbalikkan kenyataan atau norma yang umum di masyarakat menjadi hal yang diinginkan oleh Reisa. Norma umum berbicara tentang kehamilan setelah menikah, namun bagi Reisa untuk apa menikah jika kebanyakan terjadi perceraian. Tokoh Reisa dalam cerpen ini seolah menyindir kepada para pelaku perceraian yang sedang banyak terjadi. Pada cerpen ini Reisa merasa pernikahan menjadi tidak penting, yang penting hanyalah memiliki keturunan. Oleh karenanya, ia meminta untuk dihamili oleh salah seorang idolanya, sang penulis sastra. Hal ini dibuktikan oleh data kutipan percakapan antara Reisa dengan si penulis berikut ini.

"...padahal itu mudah saja. Hamili saya lalu pergi. Saya tidak akan membebani dengan meminta pernikahan. Sementara lelaki lain perlu dikejar-kejar dulu agar bertanggung-jawab, saya dengan sukarela meminta untuk dihamili saja tetapi mereka menganggap saya gila dan mereka memilih meninggalkan saya." (Purwanti, 2020:43)

Data kutipan di atas menunjukkan sindiran oleh tokoh Reisa terhadap norma sosial yang terjadi. Ia seolah menerima dengan alasan bahwa sebenarnya norma untuk hamil setelah menikah adalah hal yang tidak perlu. Ia melakukan rasionalisasi sebagai bentuk mekanisme pertahanan terhadap egonya, agar ia tidak merasa kecewa atas perceraian yang sering terjadi di sekitarnya. Reisa menjadi menipu dirinya sendiri dengan berpura-pura menganggap yang buruk adalah baik. Ia sadar bahwa untuk hamil di luar nikah adalah hal buruk, tetapi dengan keinginannya untuk hamil saja tanpa menikah, ia merasa tidak akan membebani laki-laki yang menghamilinya dengan pernikahan. Penalaran yang dilakukan Reisa terhadap keinginannya itu dapat dikatakan sebagai pertahanan ego dalam bentuk rasionalisasi.

Bentuk mekanisme pertahanan ego yang sama juga ditemukan peneliti pada cerpen berjudul *Candid*, pemeran tokoh Saya juga melakukan rasionalisasi. Bentuk rasionalisasi tokoh Saya dilakukan dengan cara menyangkal perasaannya sendiri. Tokoh Saya merasa tidak memiliki perasaan kepada Alisia, padahal sebelumnya ia telah menaruh hati pada Alisia tetapi sikap Alisia tidak menunjukkan memiliki perasaan yang sama. Cara tokoh Saya melakukan rasionalisasi adalah dengan menyangkal bahwa ia pernah merasa suka pada Alisia, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"...akhirnya saya juga menyadari perasaan saya kepada Alisia selama ini hanya sebatas rasa kasihan. Saya tidak mencari perempuan seperti

Alisia dan ia juga tidak butuh lelaki seperti saya."  
(Purwanti, 2020:89)

Data kutipan di atas menggambarkan mekanisme pertahanan ego tokoh Saya yang mengubah perasaannya kepada Alisia dengan mengalihkan atau menipu dirinya sendiri bahwa sebelumnya, yang ia rasakan bukanlah cinta melainkan hanya sebatas kasihan. Hal ini dilakukan tokoh Saya untuk mencari alasan pembenaran yang masuk akal agar terlihat bukan dia yang bersalah atas perasaannya, melainkan karena ia sadar bahwa yang ia rasakan hanya kasihan. Apa yang dilakukan oleh tokoh Saya tersebut dapat dikategorikan sebagai pertahanan terhadap ego yaitu rasionalisasi.

Pada cerpen berjudul *Sally Sendiri* rasionalisasi juga dilakukan oleh tokoh bernama Sally. Dalam cerpen ini, tokoh Sally diceritakan tidak memiliki kekasih, tidak seperti kelima temannya yang selalu kumpul bersama dengan membawa pacar-pacarnya. Bila menurut teman-temannya Sally sedang kesepian, maka menurut Sally, ia tidak tertarik untuk berpacaran. Ia mencari pembenaran atas apa yang dilakukannya, bahkan ia menentang dengan dalih bahwa apa yang sedang ia alami adalah lebih baik dari teman-temannya. Seperti yang dikatakan Sally pada kutipan di bawah ini ketika kawan-kawannya berencana ingin kumpul bersama para pacarnya.

"Aku enggak sewot karena kalian bawa pacar. Aku sebel karena kalian mau susah payah nyiapin ini itu cuma biar mereka asyik sendiri di bawah nonton bola. Kalian nyadar enggak sih, kalian sudah kayak istri-istri yang repot buat suaminya?" (Purwanti, 2020:148)

Data kutipan di atas menunjukkan mekanisme pertahanan ego Sally dengan rasionalisasi demi menutupi rasa kesalnya terhadap kawan-kawannya. Sindiran berupa "*istri yang repot buat suami*" untuk teman-temannya yang dilontarkan Sally adalah semata-mata untuk mempertahankan diri dari *bully-an* kawan-kawannya juga untuk menghibur dirinya sendiri yang sedang tidak memiliki pasangan.

### Represi

Dalam cerpen berjudul *Gadis yang Memeluk Dirinya Sendiri* bentuk mekanisme pertahanan ego dilakukan oleh tokoh Alexandra yang diceritakan dengan menggunakan sudut pandang orang kedua. Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan berupa represi, yakni menekan dalam-dalam kecemasan ke alam bawah sadar sehingga ketika kecemasan tersebut mulai muncul ke alam sadar, yang terjadi adalah gangguan terhadap mentalnya. Ketika Alexandra menghadapi sesuatu yang sulit, ia akan merasakan sesuatu telah terjadi pada dirinya, yaitu serangan stroke dan penyakit jantung. Padahal yang terjadi hanyalah serangan panik karena cemas berlebihan. Hal ini dapat dilihat pada data kutipan berikut.

"Malam itu kau baru tahu, yang kau alami selama ini adalah serangan panik, bukan serangan jantung."  
(Purwanti, 2020:104)

Data kutipan di atas menunjukkan bahwa yang terjadi padanya setelah perusahaan tempatnya bekerja kolaps dan hampir bangkrut adalah serangan panik karena kecemasan berlebih yang mengarahkannya pada pikiran obsesif tentang bagaimana kehidupannya nanti bila perusahaan bangkrut mengingat bekerja di perusahaan tersebut adalah satu satunya pemasukan yang ia miliki. Hal ini didukung oleh kutipan berikut.

"Sedangkan kau, tulang punggung keluarga yang belum bersuami dan hanya punya satu sumber pemasukan." (Purwanti, 2020:101)

Kutipan di atas menunjukkan kecemasan yang sedang di represi oleh Alexandra. Ia mencoba memendam kecemasan tersebut, tetapi yang terjadi justru ia terkena serangan mental karena tidak sanggup lagi berpikir jernih, dan untuk menenangkan kondisi jiwanya, ia didominasi oleh pikiran bahwa ia sedang diserang sakit stroke dan jantung.

### Penyebab Mekanisme Pertahanan Ego yang Dilakukan oleh Tokoh Dalam Kumcer *Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti*.

#### *Kecemasan Yang Berasal Dari Dunia Luar (Objective Anxiety)*

Dalam cerpen berjudul *Joyeux Anniversaire* penyebab mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Zéphirine Drouhin adalah takut akan kehilangan kekasih yang ia cintai. Kecemasan tersebut hadir ketika Adi, kekasihnya, tidak datang di hari spesial dimana ia telah mempersiapkan segalanya di kamar hotel dengan harapan ia dan Adi dapat makan malam romantis sambil membicarakan cinta. Kekecewaan Zéphirine dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Aku tidak percaya dia terlambat. Lebih tidak percaya lagi jika dia benar-benar tidak datang. Ponselnya mati. Menyapanya dari semua fasilitas *chatting* pun tidak berbalas." (Purwanti, 2020:3)

Pada kutipan di atas memperlihatkan kecemasan realistik/objektif tokoh Zéphirine atas ketidakhadiran Adi. Zéphirine merasa cemas ketika ponsel Adi mati, ditambah lagi dengan pesan pesan dari semua fasilitas *chatting* yang tidak berbalas menambah kecemasan Zéphirine. Kecemasan inilah yang membuat Zéphirine melakukan mekanisme pertahanan ego *displacement* (mengalihkan rasa sakit hati dengan meminum banyak *red wine* dengan dalih meredakan sakit jantung).

Kecemasan yang sama juga dirasakan oleh tokoh Rangga dalam cerpen berjudul *Rosa Alba*. Penyebab mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Rangga adalah takut akan kehilangan kekasih yang ia cintai. Kecemasan tersebut hadir ketika lamarannya ditolak oleh sang kekasih karena statusnya yang hanya karyawan minimarket. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"...lamaran saya ditolak karena saat itu saya mengaku bahwa saya karyawan sebuah minimarket franchise. Gaji saya memang hanya cukup untuk hidup satu bulan. Saya tidak bisa memberikan



pernikahan impiannya... dia bilang kalau saya sudah bisa menyiapkan semua itu, dia akan kembali..." (Purwanti, 2020:14-15)

Pada kutipan di atas memperlihatkan kecemasan realistik/objektif tokoh Rangga atas kenyataan bahwa kekasihnya akan kembali apabila ia sudah bisa menyiapkan pernikahan impian kekasihnya itu. Kecemasan tersebut yang membuat Rangga melakukan mekanisme pertahanan ego *denial* (menolak kenyataan bahwa kekasihnya sudah pergi, dan membangun kenyataan lain bahwa kekasihnya akan kembali ketika ia sukses).

Dalam cerpen berjudul *Menghamili Reisa* juga ditemukan penyebab mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Reisa adalah kecemasan objektif atau kecemasan karena takut akan pernikahan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Saya tidak percaya pernikahan. Orang tua saya sudah menikah 30 tahun dan akhirnya berpisah juga karena merasa tidak ada kecocokan. Tidak ada kecocokan tapi bisa punya empat anak dan tiga cucu. Aneh..." (Purwanti, 2020:46)

Pada kutipan di atas memperlihatkan kecemasan realistik/objektif tokoh Reisa terhadap pernikahan. Ia cemas apabila ia menikah, maka hal yang sama akan terjadi pada dirinya, yaitu perceraian. Seperti apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya yang sudah menikah 30 tahun tetapi pada akhirnya berpisah karena alasan tidak cocok satu sama lain. Kesedihan atas perceraian orang tuanya membuat Reisa menjadi individu yang tidak percaya dengan pernikahan sehingga ia ingin dihormati saja tanpa menikah (merasionalisasi norma yang umum di masyarakat menjadi hal yang diinginkan oleh Reisa).

Dalam cerpen berjudul *Sally Sendiri* juga ditemukan penyebab mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Sally adalah kecemasan objektif atau ketakutan akan cemoohan teman-temannya. Kecemasan ini hadir ketika Sally memiliki geng di kampus, berisi lima perempuan termasuk dirinya dan hanya Sally yang tidak punya pacar setahun terakhir. Hal ini menimbulkan kecemasan dalam diri Sally akan *bully-an* kawan-kawannya itu.

"Ia sama sekali tidak masalah dengan status lajangnya, karena ia ingin fokus kuliah ... tetapi teman-teman satu gengnya rajin berkumpul dan membawa pacar-pacar mereka turut serta." (Purwanti, 2020:147)

Pada kutipan di atas memperlihatkan kecemasan realistik/objektif tokoh Sally terhadap cemoohan teman-temannya yang rajin berkumpul dan membawa para pacar mereka masing-masing. Untuk meredakan kecemasan itu, Sally sudah memperingatkan teman-temannya agar tidak lagi membawa pacar mereka ketika sedang kumpul berlima. Tetapi keempat kawannya itu tidak setuju dan malah merunding Sally. Hal ini didukung dengan kutipan berikut.

"Kita putar lagunya Peterpan saja yang *Sally Sendiri* supaya Sally makin dongkol," Enci memulai ide itu.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Enci tidak setuju dengan saran Sally, dan memilih untuk mengingatkan Sally akan kesendiriannya dengan memutar lagu berjudul *Sally Sendiri* milik Peterpan sehingga hal itu membuat Sally melakukan rasionalisasi (menutupi rasa kesalnya terhadap kawan-kawannya dengan sindiran untuk mempertahankan diri dari *bully-an* kawan-kawannya).

#### ***Kecemasan Yang Berasal Dari Libido Id (Neurotic Anxiety)***

Dalam cerpen berjudul *Perempuan Dalam Pelukan* penyebab mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Sang Fotografer adalah ketakutan atas apa yang akan terjadi bila ia menuruti instingnya dan berterus terang akan perasaannya kepada Iren. Kecemasan ini hadir ketika Sang Fotografer tersebut mendapat ciuman dari Iren yang bahkan Iren tidak mengenal betul siapa namanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kau tak menyangka ciuman yang hanya tiga detik itu memberikan aliran listrik mahadahsyat ke tubuhmu. Kau dan Iren saling menatap lalu saling memalingkan wajah. Iren kembali masuk ke kamar dan kau membatu di sofa. Iren bahkan tak tahu siapa namamu." (Purwanti, 2020:56)

Pada kutipan di atas memperlihatkan kecemasan neurotik Sang Fotografer yang setelah berciuman kemudian memalingkan wajah dan membatu di sofa. Kenyataan bahwa Iren bahkan tidak mengenal namanya, membuat Sang Fotografer melakukan mekanisme pertahanan diri yaitu dengan *denial* atau menahan diri untuk tidak larut dalam perasaannya sendiri.

Kecemasan yang sama juga dirasakan oleh tokoh Alexandra dalam cerpen berjudul *Gadis yang Memeluk Dirinya Sendiri*. Penyebab mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Alexandra adalah ketakutan atas apa yang akan terjadi di masa depan. Kecemasan itu hadir ketika perusahaan tempatnya bekerja kolaps dan hampir bangkrut. Ia pun mulai merasakan gejala stroke yang menggambarkan ketakutannya akan kelumpuhan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kau sudah mandiri sejak dua puluhan tahun, berhenti meminta uang pada orangtua bahkan gantian mengirim uang. Menurutmu, stroke adalah lambang kelumpuhan. Kau takut menjadi lumpuh dan menjadi beban orang lain." (Purwanti, 2020:105)

Pada kutipan di atas memperlihatkan kecemasan neurotik tokoh Alexandra atas apa yang akan terjadi di masa depan bila gajinya sedikit. Ia takut jika tak bisa lagi bekerja, tidak menghasilkan uang, dan tidak berdaya seperti orang yang terkena stroke. Hal inilah yang membuat Alexandra melakukan represi terhadap ketakutannya dengan pikiran bahwa ia sedang diserang sakit stroke dan jantung.

#### ***Kecemasan Yang Berasal Dari Kerasnya Superego (Moral Anxiety)***

Dalam cerpen berjudul *Sambal di Ranjang* penyebab mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Suami adalah rasa takut dan khawatir yang timbul akibat perasaan bersalah dan berdosa karena telah berselingkuh. Sang Suami sadar akan kesalahannya, hal itu membuat ia cemas karena tidak ingin istrinya mengetahui perilakunya diluar rumah. Kecemasan Suami secara tidak langsung diungkap melalui pernyataan tokoh Istri pada kutipan berikut ini.

"Malam hari kami tidur saling memungungi. Pagi harinya pun suamiku mendiamkan aku sampai ia masuk ke dalam mobil dan pergi ke kantor tanpa pamit" (Purwanti, 2020:32)

Pada kutipan di atas memperlihatkan kecemasan moral tokoh Suami yang memilih untuk memendam kecemasan moralnya itu dalam dirinya sendiri tanpa mengakui kesalahannya kepada Istri. Hal inilah yang memicu tokoh Suami melakukan pertahanan diri untuk menutupi kesalahannya (takut ketahuan selingkuh) dengan menunjukkan kekuatan agresinya (bersikap keras terhadap istrinya).

Dalam cerpen berjudul *Ruang Kosong* juga ditemukan penyebab mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Perempuan adalah rasa takut dan khawatir yang timbul akibat perasaan bersalah dan berdosa karena telah meninggalkan kekasihnya yang sedang sakit. Tokoh Perempuan bermaksud meninggalkan kekasihnya agar kekasihnya sadar bahwa hanya Perempuan itu yang mau mengurusnya, tetapi hal itu malah membuat hatinya cemas karena merasa salah telah meninggalkan kekasihnya yang sedang sakit. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Ditubir kekesalannya, perempuan itu memutuskan hubungan agar lelaki itu sadar penyakitnya masih ada dan hanya perempuan itu yang mau mengurus dirinya. Sayang, lelaki itu justru merasa ia ditinggalkan karena penyakitkan." (Purwanti, 2020:71)

Pada kutipan di atas memperlihatkan kecemasan moral tokoh Perempuan yang secara tidak langsung diungkap melalui pernyataan bahwa sayangnya si lelaki justru merasa ia ditinggalkan karena penyakitkan. Pemikiran itulah yang menghantui tokoh Perempuan sehingga ia melakukan pertahanan ego dengan cara menipu otaknya sendiri dengan tersenyum bahagia di depan cermin, padahal Perempuan itu selalu menangis setiap hendak tidur dan bangun tidur.

Dalam cerpen berjudul *Candid* juga ditemukan penyebab mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Saya adalah rasa takut dan khawatir yang timbul akibat perasaan bersalah terhadap Alisia. Hal itu diungkapkan tokoh Saya pada kutipan berikut ini.

"Saya rasa Alisia sejak awal sudah menyadari bahwa saya bukan laki-laki yang tepat untuk adiknya, apalagi untuk dirinya sendiri ... sejak pertemuan itu, Alisia tidak pernah menghubungi

saya lagi. Ia juga sepertinya unfollow saya di media sosial." (Purwanti, 2020:89)

Pada kutipan di atas memperlihatkan kecemasan moral tokoh Saya dilandasi oleh sikap Alisia yang tidak pernah menghubunginya lagi sejak pertemuan mereka. Kecemasan moral dibuktikan dengan pernyataan tokoh Saya yang merasa bahwa Alisia sejak awal sudah menyadari kalau dia bukanlah lelaki yang tepat untuk dirinya. Hal itu didukung oleh kutipan percakapan sebelumnya yang membahas tentang poligami di bawah ini.

"Setidaknya saya tidak akan selingkuh dengan janda tua dan meninggalkan anak-anak saya seperti suami adikmu."

"Tapi ada kemungkinan poligami, kan?"

"Selama berlaku adil, kenapa tidak?"

(Purwanti, 2020: 88-89)

Kutipan diatas adalah penyebab kecemasan moral tokoh Saya. Ia merasa pendapatnya tentang poligami telah menyinggung perasaan Alisia sehingga Alisia memilih pergi dan tidak menghubunginya lagi. Kecemasan moral inilah yang menjadi penyebab tokoh Saya melakukan mekanisme pertahanan egonya dengan mengalihkan atau menipu dirinya sendiri bahwa sebelumnya, yang ia rasakan bukanlah cinta melainkan hanya sebatas kasihan.

### **Dampak Mekanisme Pertahanan Ego yang Dilakukan oleh Tokoh Dalam Kumcer *Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti.***

#### ***Dampak Pengalihan (Displacement)***

Dampak mekanisme pertahanan ego yang dilakukan Zéphirine Drouhin dalam cerpen berjudul *Joyeux Anniversaire* mengarah pada penekanan terhadap dirinya sendiri yakni membuat dirinya menjadi gila. Efek dari kekecewaannya yang mendalam terhadap Adi, membuatnya menjadi tidak waras sehingga harus dirawat di Rumah Sakit Jiwa. Hal tersebut diungkap dalam kutipan berikut ini.

"Kata petugas jaga perempuan, Zéphirine stres karena mencintai seorang penyair yang sudah punya istri dan anak." (Purwanti, 2020:5)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Zéphirine yang menjadi stress karena mencintai Adi, seorang penyair yang sudah punya istri dan anak. Hal ini tidak dapat diterima oleh ego Zéphirine sehingga yang terjadi adalah kegagalan dalam mekanisme pertahanan diri dan Zéphirine menjadi tidak waras.

#### ***Dampak Penolakan (Denial)***

Dampak *denial* yang dilakukan Rangga dalam cerpen berjudul *Rosa Alba* mengarah pada penantian yang sia-sia. Hal ini memicu perilaku Rangga yang menjadi individu penuh harap agar kekasihnya segera kembali di Batu Cinta. Ia selalu menaruh mawar putih dengan harap kekasihnya itu akan kembali karena saat ini ia sudah

sukses dan tidak lagi menjadi karyawan minimarket. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Saya selalu menaruh bunga mawar putih di Batu Cinta, dengan harapan, ritual saya itu bisa sampai ke telinga dia, dengan cara apapun, mungkin lewat mulut ke mulut, atau media sosial. Agar dia datang dan mencari saya, lalu saya bisa kembali melamarnya dalam keadaan saya yang sekarang." (Purwanti, 2020:15).

Data kutipan di atas menggambarkan tokoh Rangga menjadi pribadi yang penuh harap dan rela menunggu kekasihnya yang bahkan tidak diketahui lagi keberadaannya. Mengharap kedatangan kekasihnya dan kembali melamarnya dengan keadaan yang sekarang di Batu Cinta dan hanya dengan perantara mawar putih mengarahkan pribadinya ke arah penantian yang sia-sia.

Sedangkan dampak *denial* yang dilakukan Sang Fotografer dalam cerpen berjudul *Perempuan Dalam Pelukan* ialah membuat Sang Fotografer merendahkan dirinya sendiri. Merasa ia bukan siapa-siapa dibandingkan dengan Iren. Merasa tidak pantas untuk menjadi pendampingnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"...kau malah semakin bingung. Segala yang ada pada Iren adalah segala yang pernah kau impikan untuk menjadi pendampingmu... ia terlalu sempurna. Terlalu sempurna untuk kau miliki." (Purwanti, 2020:57)

Data kutipan di atas menyiratkan kebingungan Sang Fotografer setelah melakukan *denial* terhadap perasaannya sendiri. Yang ia rasakan akhirnya perasaan kerdil, merendahkan diri sendiri, dan merasa Iren adalah perempuan yang terlalu sempurna untuk dimiliki.

Dampak lain *denial* yang dilakukan tokoh Perempuan dalam cerpen *Ruang Kosong* mengarah pada perilakunya yang menyimpang, yakni lebih sering menghabiskan waktu berbicara dengan binatang yang ada di kamarnya karena kesepian.

"Dengan wajah manis seperti itu seharusnya ia bisa dengan mudah mendapatkan lelaki pengganti kekasihnya yang penyakitkan dan salah mengerti tentang dirinya. Tetapi perempuan itu malah menjadi seperti ini. Berbagi makanan dengan semua binatang yang kebetulan menghuni kamarnya lalu bicara kepada mereka." (Purwanti, 2020:73)

Data kutipan di atas diungkap oleh Dinding Kamar yang menjadi saksi bisu perilaku si Perempuan. Dimana jika si Perempuan tidak *denial* dan membebaskan dirinya dari kekangan rasa bersalhnya sendiri, maka menurut Dinding Kamarnya ia bisa dengan mudah kembali bahagia seutuhnya dan mendapat lelaki pengganti yang lebih baik dibandingkan dengan mantan kekasihnya yang dulu salah mengerti tentang dirinya itu.

#### **Dampak Reaksi Formasi (Reaction Formation)**

Dampak reaksi formasi yang dilakukan Suami terhadap Istri dalam cerpen berjudul *Sambal di Ranjang* adalah perubahan sikap Istri yang menjadi curiga dan apatis karena agresi yang dilakukan Suami lah yang

membuat perselingkuhannya itu telah diketahui. Hal itu diketahui Istri pada saat ia mulai curiga dan mengikuti Suami bertugas ke luar kota kemudian mendapati seorang perempuan berbalut baju tidur di kamar hotel tempat Suami menginap. Karena itulah sikap Istri langsung berubah tidak peduli lagi dengan Suami. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

"...aku tak butuh penjelasan apa pun. Aku akan membangun restoran sambal bersama Dimas, dengan atau tanpa persetujuan suamiku." (Purwanti, 2020:32)

Data kutipan di atas menggambarkan tokoh Istri apatis dan tidak peduli lagi dengan Suami. Ia bahkan tidak butuh lagi penjelasan sang Suami karena terlanjur kecewa. Dan memilih membangun restoran sambal dengan Dimas, dengan atau tanpa persetujuan sang Suami.

#### **Dampak Rasionalisasi**

Dampak rasionalisasi yang dilakukan oleh tokoh Reisa dalam cerpen berjudul *Menghamili Reisa* mengarah pada pelanggaran norma dimana Reisa memilih untuk ingin punya anak tanpa menikah. Hal ini jelas sangat bertentangan dengan norma umum di masyarakat. Juga sangat bertentangan dengan pemikiran tokoh Mas yang menjadi lawan bicaranya. Berikut kutipan argumen yang menguatkan pembenaran oleh Reisa.

"Saya ingin punya anak tapi tidak ingin menikah, tapi juga tidak bisa sembarangan dengan siapa saja. Saya juga perlu memikirkan siapa ayah biologis yang tepat. Maka saya berpikir Mas adalah lelaki yang tepat." (Purwanti, 2020:42)

Data kutipan di atas menunjukkan bahwa keinginan untuk hamil tanpa menikah menjadi pilihan paling benar di mata Reisa. Tetapi tidak dengan tokoh Mas yang menganggap hal itu tentu saja salah. Walau menurut Reisa lelaki tersebut adalah lelaki yang tepat untuk memenuhi keinginannya, namun lelaki tersebut menolak untuk mengabulkan permintaan Reisa yang dianggap melanggar norma.

Sedangkan dampak rasionalisasi yang dilakukan oleh tokoh Saya dalam cerpen berjudul *Candid* mengarah pada penyesalan. Hal ini dikarenakan pembenaran yang dilakukan terbukti tidak benar. Alisia ternyata juga memiliki perasaan yang sama, walau pada akhirnya Alisia mengakui bahwa ia tidak tertarik lagi dengan tokoh Saya karena perbedaan pendapat mereka. Penyesalan akan rasionalisasi yang dilakukannya dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Saya tidak jadi menghapus foto-foto Alisia di laptop dan tidak jadi membakar foto-foto yang sudah dicetak. Saya akan menunggu satu pertemuan tak sengaja lagi yang mungkin akan mengubah jalan hidup kami selamanya." (Purwanti, 2020:90)

Data kutipan di atas menggambarkan tokoh Saya yang pada akhirnya rela menunggu satu pertemuan tak sengaja kembali dengan Alisia dengan harapan akan mengubah jalan hidup mereka berdua selamanya.

Dampak lain rasionalisasi yang dilakukan oleh tokoh Sally dalam cerpen berjudul *Sally Sendiri* mengarah pada kesepian dan kesendirian. Hal ini disebabkan karena Sally memilih untuk mengejar kehidupannya sebagai wartawan, lebih banyak waktu dengan pekerjaannya, tanpa peduli dengan urusan pribadinya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Sebagai wartawan junior ia hampir tak punya kehidupan, tidak punya waktu untuk urusan pribadi dan lebih banyak berada di lokasi liputan daripada di kamar apartemennya." (Purwanti, 2020:150)

Data kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Sally tidak punya waktu lagi untuk kehidupan pribadinya. Ia bertahan dalam rasionalitasnya mengenai pasangan. Ia tenggelam dengan pembenarannya sendiri dan hidup dalam kesendirian bak lagu yang diciptakan Peterpan berjudul *Sally Sendiri*.

#### **Dampak Represi**

Dampak represi yang dilakukan oleh tokoh Alexandra dalam cerpen berjudul *Gadis yang Memeluk Dirinya Sendiri* mengarah pada gangguan mental. Gangguan mental yang dialami oleh Alexandra adalah OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*) dimana ia mengalami gejala-gejala seperti stroke padahal hanya gangguan cemas berlebihan. Hal ini digambarkan seperti pada kutipan berikut.

"Setiap kali bercermin kau yakin bagian-bagian wajahmu mulai bengkok. Kau percaya letak gigi atas dan bawahmu sudah tidak presisi. Saat menjulurkan lidah, bayangan lidahmu di cermin menunjukkan lidahmu juga mulai bengkok. Kau jadi tak suka selfie karena hasil selfie mu selalu mengecewakan." (Purwanti, 2020:97)

Data kutipan di atas menggambarkan gejala-gejala OCD yang dialami Alexandra, yang ia rasakan adalah tubuhnya mulai mengalami kelumpuhan layaknya stroke. Namun, psikiater mengatakan bahwa gejala stroke hanya ilusi yang dimunculkan Alexandra ketika ia sedang cemas akan masa depannya karena gaji yang tak menentu, cemas jika tak bisa lagi bekerja, menghadapi kehidupan tanpa pemasukan, dan tidak berdaya seperti orang yang terkena stroke.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan paparan hasil pembahasan pada bab sebelumnya terkait mekanisme pertahanan ego tokoh dalam kumpulan cerpen *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, menjawab rumusan masalah pertama, bentuk mekanisme pertahanan ego dalam kumpulan cerpen *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti adalah *displacement* (pengalihan) yang terdapat pada cerpen berjudul *Joyeux Anniversaire*, *denial* (penolakan) yang terdapat pada cerpen berjudul *Rosa Alba*, *Perempuan Dalam Pelukan*, dan *Ruang Kosong*, *reaction formation*

(reaksi formasi) yang terdapat pada cerpen berjudul *Sambal di Ranjang*, rasionalisasi yang terdapat pada cerpen berjudul *Menghamili Reisa*, *Candid* dan *Sally Sendiri*, dan represi yang terdapat pada cerpen berjudul *Gadis yang Memeluk Dirinya Sendiri*.

Kedua, menjawab rumusan masalah kedua, penyebab mekanisme pertahanan ego tokoh dalam kumpulan cerpen *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti adalah kecemasan yang berasal dari dunia luar (*objective anxiety*) yang terdapat pada cerpen berjudul *Joyeux Anniversaire*, *Rosa Alba*, *Menghamili Reisa*, dan *Sally Sendiri*, kecemasan yang berasal dari libido *id* (*neurotic anxiety*) yang terdapat pada cerpen berjudul *Perempuan Dalam Pelukan* dan *Gadis yang Memeluk Dirinya Sendiri*, dan kecemasan yang berasal dari kerasnya *superego* (*moral anxiety*) yang terdapat pada cerpen berjudul *Sambal di Ranjang*, *Ruang Kosong*, dan *Candid*.

Ketiga, menjawab rumusan masalah ketiga, dampak mekanisme pertahanan ego tokoh dalam kumpulan cerpen *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti meliputi tokoh menjadi gila, menantikan hal yang sia-sia, merendahkan diri sendiri, berperilaku menyimpang, menimbulkan kecurigaan, melanggar norma, menyesal, kesepian, dan gangguan mental.

### **Saran**

Penelitian ini berfokus pada kajian mekanisme pertahanan ego tokoh dalam kumpulan cerpen *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti. Utamanya yaitu pada bentuk mekanisme pertahanan, penyebab, dan dampak bagi tokoh yang juga dapat dikaji oleh peneliti lain dengan menggunakan sumber data yang berbeda, seperti novel, cerpen, hingga kumpulan cerpen. Bagi peneliti lainnya, disarankan dapat mengkaji kumpulan cerpen *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti ini melalui perspektif yang berbeda, yakni dari segi kritik sosial oleh pengarang yang tersirat pada beberapa cerpen didalamnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrikah, Agustina N dan Setyorini, Ririn. 2021. *Mekanisme Pertahanan dan Konflik Tokoh dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye*. Jurnal Deiksis. Vol 13, No 1. Diakses pada 24 Desember 2021. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/5459>
- Ahmadi, A. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Aliasar, Sonny A.B. 2021. *Reaksi Formasi Ego Tokoh Zahrana Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Psikoanalisis*

- Sigmund Freud. Jurnal Bapala. Vol 8, No 5. Diakses pada 20 Desember 2021. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41147>
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Berlin, Erika P. 2016. *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama 林真心 Lin Zhēnxīn Dalam Film 《我的少女时代》 Wǒ De Shàonǚ Shídài Karya 陈玉珊 Chén Yùshān (Teori Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Jurnal Mandarin Unesa. Vol 1, No 1. Diakses pada 23 Desember 2021 <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/17768>
- Corey, G. 2013. *Theory and Practice Of Counseling and Psychotherapy (9th ed.)*. Belmont: Brooks/Cole.
- Darmayani, Kartika A. 2013. *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Psikologi*. Jurnal Suluk Indo. Vol 2, No 3. Diakses pada 24 Desember 2021. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/3343>
- Dewi, Gita Kurnia dkk. 2019. *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Jurig Paséa jeung Nyi Karsih Karya Tini Kartini*. Jurnal Lokabahasa UPI. Vol 10, No 2. Diakses pada 8 November 2021 <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/21359>
- Dewojati, Cahyaningrum. 2015. *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Caps.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, Sigmund. 1949. *Inhibitions, Symptoms, and Anxiety*. London: The Hogarth Press LTD.
- Freud, Sigmund. 2021. *A General Introduction To Psychoanalysis: Pengantar Umum Psikoanalisis (Terj.)*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Freud, Sigmund. 2021. *Ego dan Id (Terj.)*. Yogyakarta: Tanda Baca.
- Hall, Calvin S dan Lindzey, Gardner. 2017. *Psikologi Kepribadian I Teori-teori Psikodinamik (klinik)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Helaludin. 2018. *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/323535054\\_Psikoanalisis\\_Sigmund\\_Freud\\_dan\\_Implikasinya\\_dalam\\_Pendidikan](https://www.researchgate.net/publication/323535054_Psikoanalisis_Sigmund_Freud_dan_Implikasinya_dalam_Pendidikan)
- Ismawanti, Esti. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ombak.
- Jabrohim. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kunjojo. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Kediri: Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Kurniawati, Diyan. 2019. *Mekanisme Pertahanan Diri Dalam Cerpen Nio Karya Putu Wijaya*. Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 10, No 2. Diakses pada 23 Desember 2021. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/22>
- Martono, Ningrum dkk. 2016. *Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Transgender Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra*. Arkhais: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 7, No 2. Diakses pada 20 Desember 2021. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/405>
- Millner, M. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra (Terj.)*. Jakarta: Intermassa.
- Minderop, A. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, J.L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhasanah dkk, 2020. *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Tuhan Tidak Makan Ikan Karya Gunawan Tri Atmodjo*. Jurnal Narasi ITB. Vol 1, No 1. Diakses pada 9 November 2021 <https://journals.itb.ac.id/index.php/narasi/article/view/14457>
- Pratiwi, Dwi Suryaning dan I Wayan Suteja. 2020. *Analisis Psikologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Kupu-kupu Kuning Ngindang di Candidasa karya I Ketut Sandiyasa*. Jurnal Humanis UNUD. Vol 24, No 3. Diakses pada 8 November 2021 <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/55476>
- Purwanti, Tenni. 2020. *Sambal dan Ranjang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Rahayu, Naidi Pertiwi dkk. 2018. *Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Cerita Pendek Yang Panjang Karya Hasta Indriyana, Kajian Psikologi Sastra, Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma*. Jurnal Parole IKIP Siliwangi. Vol 1, No 2. Diakses pada 7 November 2021 <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/177>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Santoso, Dwi Didik. 2017. *Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen (Lǚ Xùn Xiǎoshuō Quánjí 鲁迅小说全集) Karya Lu Xun (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Jurnal Paramasastra. Vol 4, No 2. Diakses pada 24 Desember 2021. <https://journal31.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1533>
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Intermassa.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

